

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bentuk tubuh yang dianggap tidak ideal membuat seseorang dengan mudah membandingkan bentuk tubuh orang lain, mereka yang berada di luar standar ideal akan dianggap tidak menarik. Fenomena standar ideal ini juga membuat orang dengan mudah menghakimi dan saling menilai, mulai dari penampilan, bentuk tubuh, warna kulit bahkan jenis pakaian yang dikenakan dianggap pantas atau tidak pantas. Menurut Aprilita (2016:2) kriteria kecantikan seringkali dikaitkan dengan tampilan oleh media yang cenderung memiliki kesamaan berupa badan yang kurus, kulit bersih, langsing, tinggi dan berhidung mancung. Pandangan masyarakat akan konsep kecantikan ini tidak terlepas dari media sosial yang sering ditampilkan. Kondisi inilah yang memunculkan *body shaming*, selama citra ideal hasil konstruksi sosial terus berkembang maka *body shaming* akan terus ada dan berkembang.

Pada era modern saat ini tengah maraknya situs-situs online yang menawarkan produk dagangannya seperti produk kecantikan yang selalu menjadi daya tarik bagi banyak orang, seperti *cream* kecantikan , pencerah tubuh, peninggi badan, penggemuk badan , program diet, dan lain-lain. Hal itu terjadi tidak terlepas dari keinginan konsumen yang menginginkan penampilan yang lebih menarik. Dalam penawaran iklan tersebut banyak remaja yang tergiur akan tampilan iklan kecantikan yang menjanjikan bentuk tubuh ideal, berkulit bersih dan lain sebagainya. Maraknya gaya hidup yang berkembang di kalangan remaja,

tidak sedikit pula yang kemudian memunculkan sikap yang negatif seperti menghina, mengejek, merendahkan atau melecehkan remaja lainnya yang kurang atau tidak mengikuti perkembangan *trend*. Tindakan menghina, mengejek, merendahkan dan melecehkan tampilan fisik seseorang ini lebih dikenal dengan istilah *body shaming* yaitu dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial . pelaku *body shaming* biasa dilakukan oleh orang terdekat seperti orang tua, sahabat, teman maupun tetangga. Namun perilaku yang menghina fisik dianggap hal yang lucu dan biasa karena sekedar dianggap bercandaan ataupun bentuk dukungan agar korban berubah, dan alasan yang sering didengar adalah kebebasan seseorang untuk berpendapat.

Menurut Tuti (2018:6) *body shaming* merupakan komentar atau kritik yang negatif dan tindakan yang dapat mempermalukan penampilan fisik dan mental seseorang. Karena banyaknya alasan kita lebih mudah terpengaruh oleh pikiran negatif, merasa tidak puas dengan bentuk tubuh dan membandingkan diri sendiri dengan orang lain pada akhirnya kebiasaan itu membuat seseorang dengan mudah ikut membenarkan akan penilaian negatif seseorang tentang tubuhnya, maka dari itu timbullah perasaan ketidakpuasan akan tubuh sendiri dan selalu merasa kurang akan penampilannya. Menurut Hariningsih (2005) perempuan akan dikatakan menarik jika berpinggang kecil, bertubuh langsing, pinggul kecil, mata bulat, dada berisi, bibir tipis, rambut lurus. Penilaian yang dibentuk oleh iklan atau media tersebut mengakibatkan sebagian orang terlebih lagi remaja perempuan yang baru mulai mencari jati dirinya tidak puas akan bentuk tubuhnya sendiri .

Menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori 2014:9) kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menuju kedewasaan mental, fisik, sosial dan psikologis. Secara umum masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang terjadi antara usia 12 tahun sampai 21 tahun dan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal, pertengahan dan akhir. Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dengan adanya perubahan fisik, sosial, dan psikologis. *Body shaming* sering terjadi tanpa disadari oleh pelaku, awalnya hanya menjadikan kekurangan fisik teman sebagai bahan untuk bercanda, tetapi dampak yang dirasakan oleh korban menyerang mental dan akhirnya timbulnya rasa tidak percaya diri sehingga menutup diri dari pergaulan. Tindakan *body shaming* tidak hanya didapatkan dari teman disekitar, tetapi bisa juga dari keluarga sendiri yang membuat korban semakin hilang kepercayaan diri dan menutup diri dari lingkungan sekitar.

Khususnya di kota Pontianak peneliti menemukan kasus *body shaming* di sekitar kehidupan kita, pada bulan Juni tahun 2020 lalu telah terjadinya tindakan *body shaming* yang dialami sekelompok remaja perempuan Di Kelurahan Sungai Beliung Pontianak Barat, yang telah disamarkan namanya menjadi Kusuma dan Dwi dalam suatu perkumpulan dimana mereka saling melontarkan perkataan yang saling menjatuhkan dan mengejek lewat pesan *whatsapp*. Pada akhirnya Kusuma merasa tersinggung atas ejekan yang dilakukan oleh Dwi lewat *story whatsapp*, apa yang telah dikatakan Dwi membuat Kusuma kehilangan kepercayaan diri, karena perkataan Dwi telah membuat Kusuma teringat kembali atas kejadian *body shaming* yang pernah Kusuma alami dalam hidupnya sekitar 5 tahun yang lalu.

Kusuma Menceritakan pengalaman *body shaming* yang dialami kepada peneliti, sehingga cerita ini menjadi latar belakang peneliti mengambil judul tentang *body shaming* sebagai bentuk kekerasan mental yang terjadi di kota Pontianak khususnya Kelurahan Sungai Beliung.

Kota Pontianak merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat, dengan luas wilayah 107,82 kilometer persegi. Secara administratif kota Pontianak terbagi menjadi 6 (enam) Kecamatan dan 29 (dua puluh sembilan) Kelurahan, Kelurahan terluas di Pontianak adalah Pontianak Utara (34,52%), disusul Pontianak Barat (15,25%), Kota Pontianak (14,39%), Pontianak Tenggara (13,75%), Pontianak Selatan (13,49%) dan Pontianak Timur (8,14%). Berikut adalah data tabel jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Pontianak Barat berdasarkan kelompok umur sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Perempuan menurut Kelompok Umur**  
**Di Kecamatan Pontianak Barat Tahun 2022**

No	KELURAHAN	KELOMPOK UMUR		
		13-15 Tahun	16-18 Tahun	19-24 tahun
1	Pal Lima	344	379	707
2	Sungai Jawi Dalam	812	996	2.125
3	Sungai Jawi Luar	963	1.127	2.318
4	Sungai Beliung	1.430	1.599	3.356
JUMLAH		3.549	4.101	8.506

*Sumber : Kecamatan Pontianak Barat Dalam Angka 2022*

Pontianak Barat terbagi menjadi 4 kelurahan yaitu Pal Lima, Sungai Jawi Dalam, Sungai Jawi Luar Dan Sungai Beliung. Dari tabel diatas menunjukkan Kelurahan Sungai Beliung memiliki kependudukan dengan rentang usia 13 tahun sampai 24 tahun lebih banyak dibanding kelurahan lainnya. maka dari itu peneliti

lebih memilih Kecamatan Pontianak Barat khususnya Kelurahan Sungai Beliang sebagai lokasi penelitian, sehingga diharapkan penelitian dapat menemukan hasil yang objektif dan efektif secara relevan dalam kasus *body shaming* yang terjadi disekitar kita. (Kecamatan Pontianak Barat Dalam Angka 2022).

Menurut Sri (2019) kategori *body shaming* mengatakan bahwa cantik harus sesuai dengan standar media massa selama ini, dan telah membentuk persepsi akan sebuah kecantikan. Tayangan iklan yang selalu menampilkan sosok cantik adalah mereka yang bertubuh putih, bersih dan langsing, tentu saja kondisi ini membuat para perempuan yang merasa tidak memenuhi standar kecantikan tersebut ingin seperti perempuan yang terlihat dalam tampilan di layanan iklan tersebut. Hal ini menjadi permasalahan yang harus diperhatikan ketika standar kecantikan menjadi hal paling utama dan yang paling serius dan kedepannya akan berdampak pada kurangnya kepercayaan diri seseorang perempuan.

Menurut Samosir dan Sawitri (2016) penghinaan fisik sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, penghinaan fisik adalah masalah mengomentari bentuk tubuh yang dianggap tidak menarik dari pandangan seseorang. Efek dari penghinaan fisik adalah kehilangan kepercayaan diri yang menyebabkan tekanan mental dan akhirnya mengganggu mental korban, sehingga dalam kasus penelitian ini penghinaan pada fisik sering menjadi objek utama. Kasus *body shaming* sering terjadi pada usia remaja dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana remaja akan mengalami banyak perubahan, terutama perubahan fisik pada remaja perempuan. Seperti yang dikatakan Atkinson (dalam Hurlock, 1996) masa remaja merupakan masa yang

berada pada tahap perkembangan psikologis yang sekaligus rentan, masa remaja adalah masa krisis identitas yang harus dipecahkan sebelum menginjak dewasa.

Menurut CNN Indonesia (2018) kekerasan pada wanita yang sering terjadi seperti kekerasan mental, fisik, dan seksual. Saat ini kekerasan mental kurang mendapatkan perhatian yang cukup dalam beberapa aspek terutama dalam sosial masyarakat yang menjadikan kasus *body shaming* suatu hal yang biasa terjadi, padahal kekerasan mental sering membuat korban merasa dirugikan. *Body shaming* menyebabkan orang yang menjadi korban lebih sensitif terhadap penolakan karena tidak memenuhi standar ideal yang ditetapkan oleh seseorang. *Body shaming* juga memberikan dampak yang negatif pada kehidupan masyarakat serta lingkungan apabila tidak ada penanganan atau hukum yang berlaku bagi perilaku kekerasan mental. Berdasarkan uraian di atas penelitian ingin membahas bagaimana dampak dari kekerasan mental korban *body shaming* yang terjadi pada remaja perempuan di Kelurahan Sungai Beliang Pontianak Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tindakan *body shaming* yaitu menghina, mengejek, merendahkan dan melecehkan fisik seseorang yang dilakukan terhadap remaja perempuan.
- b. Adanya perasaan tidak percaya diri pada korban *body shaming* hingga berdampak pada kesehatan mental korban .

- c. Proses memperbaiki rasa kepercayaan diri setelah menjadi korban kekerasan mental dari *body shaming*.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari prosedur penelitian serta dapat memfokuskan permasalahannya. Oleh karena itu peneliti ini memfokuskan penelitian tentang “Bagaimana dampak kekerasan mental yang dirasakan remaja perempuan di Kelurahan Sungai Beliung Pontianak Barat akibat *body shaming*”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimana dampak kekerasan mental yang ditimbulkan akibat *body shaming* terhadap remaja perempuan Di Kelurahan Sungai Beliung Pontianak Barat setelah menjadi korban”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *body shaming* sebagai bentuk kekerasan mental terhadap remaja perempuan di Kelurahan Sungai Beliung Pontianak Barat. Sedangkan secara khusus penelitian ini untuk mendapatkan informasi sejelas-jelasnya tentang:

1. Mendeskripsikan bentuk tindakan *body shaming* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban di Kelurahan Sungai Beliung Pontianak Barat.
2. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *body shaming* terhadap mental dan perasaan korban remaja perempuan di Kelurahan Sungai Beliung Pontianak Barat.

3. Mendeskripsikan proses remaja perempuan di Kelurahan Sungai Beliang Pontianak Barat memperbaiki rasa kepercayaan diri setelah menjadi korban kekerasan mental dari *body shaming*.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, dari Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsi pemikiran bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan topik yaitu dampak *body shaming* dalam kekerasan mental yang sering terjadi disekitar kita. Bagi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan *Body Shaming* Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Remaja Perempuan Di Kelurahan Sungai Beliang Pontianak Barat. Bagi penelitian lain dan sejenisnya dimasa yang akan datang dapat menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan pembelajaran untuk lebih peduli oleh dampak yang ditimbulkan akibat *body shaming* terhadap remaja perempuan.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat menambahkan wawasan untuk mengetahui dampak *body shaming* terhadap remaja perempuan Kelurahan Sungai Beliang Pontianak Barat.

3. Bagi remaja diharapkan dapat lebih menjaga diri dan belajar berpikir positif untuk setiap komentar atau saran yang orang lain berikan agar dapat terhindar dari kekerasan mental akibat *body shaming*.